

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH
(Studi pada Bank BNI Syariah periode 2015)



IAIN PALOPO

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh :

ULFIAH DIMYATI

NIM : 13.16.15.0114

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2017**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH
(Studi pada Bank BNI Syariah periode 2015)**



IAIN PALOPO

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh :

ULFIAH DIMYATI

NIM : 13.16.15.0114

Dibimbing Oleh :

- 1. Burhan Rifuddin, S.E., MM**
- 2. Ilham, S.Ag., M.A**

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS

EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA

ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

2017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENGUJI	v
PERSETUJUAN PENGUJI	v
ABSTRAK.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Defenisi Operasional.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
.....	6
B. Kajian Pustaka	9
.....	9
1. Bank Syariah.....	9
.....	9
2. Laporan Keuangan Bank.....	1
.....	1
3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	14
.....	14
4. Kesehatan Bank	18
.....	18
5. Metode Camel	20
.....	20
C. Kerangka Pikir	2
.....	2
3	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	2
.....	2
5	
B. Sumber Data.....	2
.....	2
5	
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	2
.....	2
5	
D. Tehnik Analisis Data.....	2
.....	2
5	

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	32
.....	32
1. Capital (Permodalan)	3
.....	3
2	
2. Asset (kualitas aktiva produktif)	3
.....	3
5	
3. Manajemen.....	4
.....	4
2	

4. Earning 4
..... 5
5. Liquiditas 5
..... 0

B. Pembahasan
.....
56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan
.....
65
B. Saran
.....
66

DAFTAR PUSTAKA
.....
68

LAMPIRAN

ABSTRAK

Ulfiah Dimiyati. 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi pada bank BNI Syariah periode 2015) "Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (1) Burhan Rifuddin, S.E.,MM.(2) Ilham, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Tingkat kesehatan Bank, Camel

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan Bank BNI Syariah periode 2015?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode CAMEL periode tahun 2015, apakah masuk dalam kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder diambil dari Laporan Keuangan bank BNI Syariah yang dipublikasikan tahun 2015 berupa Neraca dan Laporan laba-rugi bank BNI Syariah. Analisis data dengan menggunakan metode CAMEL berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode CAMEL pada tahun 2015 diperoleh nilai CAMEL sebesar 95,21% dan berada pada predikat sehat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula.

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan perekonomian). Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank merupakan sarana yang memudahkan aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang, dalam hal perniagaan, maupun untuk investasi masa depan. Dana yang merupakan sarana vital bagi proses pertumbuhan perekonomian akan menjadi lebih produktif melalui perbankan. Bank menjadi industri jasa yang dipercaya sebagai perantara antara pihak yang

mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dan memerlukan dana.¹

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa di bidang perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di tentukan oleh bank Indonesia. Kepada bank-bank di haruskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.²

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dalam setiap tahun. Apakah ada peningkatan atau penurunan, bagi bank yang kesehatannya terus meningkat dan tidak jadi masalah, karna itulah yang di harapkan agar dapat di pertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. penilaian ini bertujuan untuk

¹ A. Dharnaeny Taufik. *“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL Periode 2006-2010”*, Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012.

² Oktafrida Anggraeni *“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009”*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011.

menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus di jalankan atau bahkan di hentikan kegiatan operasionalnya. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil suatu judul penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana. Adapun Judul penelitian ini adalah **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi pada Bank BNI Syariah periode 2015).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana tingkat kesehatan bank BNI Syariah periode 2015.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah : "Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BNI Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan (Bank)

Sebagai tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank BNI Syariah sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan sebagai acuan untuk menentukan strategi usaha dan kebijakan dimasa akan datang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan bank.

E. Defenisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah”. Untuk lebih memudahkan pembaca dan memberi arah yang jelas bagi peneliti dalam memahami judul tersebut, maka penulis akan memaparkan pengertian dari judul tersebut.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.³

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alquran dan Hadis.⁴

³ A. Dharnaeny Taufik. “*Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL Periode 2006-2010*”, Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012..

⁴ Ruslan Abdullah, Fasiha “*Pengantar Islamic Economics Mengenal Konsep dan praktek Ekonomi Islam*” (Cet.Januari 2013: Makassar; Lumbung Informasi Pendidikan (LIPa), 2013)., h. 100

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas dan penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.⁵

Dari uraian tersebut diatas, maksud penulis dari judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah” adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank syariah.

⁵ <http://www.bi.go.id/> (diakses 3 April 2017)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Eko Adi Widyanto, 2012, *Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2008-2010)*, dengan kesimpulan bahwa kinerja keuangan baik pada rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/CAR) PT. Bank Mega Syariah Indonesia pada rasio ini memenuhi ketentuan Bank Indonesia setiap tahunnya walaupun turun naik. Kinerja keuangan baik pada rasio Aktiva produktif yang diklasifikasi (APD) terhadap Aktiva Produktif, pada rasio ini memenuhi ketentuan Bank Indonesia setiap tahunnya dan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Rasio PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk juga memenuhi ketentuan Bank Indonesia setiap tahunnya meskipun bertolak belakang dengan rasio APD yakni mengalami penurunan tiap tahunnya.

Kinerja keuangan baik pada rasio ROA pada tahun 2008, 2009, dan 2010 telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia walaupun tidak stabil (naik dan turun). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2008 sebesar 116,25 % tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia, yaitu biaya operasional tidak lebih dari 93,52 %. Ini berarti biaya operasional pada tahun 2008 lebih tinggi dari pada pendapatannya. Rasio LDR dari tahun

2008, 2009, dan 2010 tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia, yang seharusnya tidak lebih dari 94,75%.⁶

Zia Rizqi Rahman, 2013, *Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank BRISyariah Tahun 2008-2011)*, dengan kesimpulan bahwa hasil rasio permodalan terhadap ATMR diperoleh nilai rasio permodalan tahun 2008 sebesar 28,92%, tahun 2009 sebesar 11,19%, tahun 2010 sebesar 10,46%, termasuk sehat, sedangkan tahun 2011 sebesar 2,74% termasuk tidak sehat. Asset: (a) Hasil perhitungan rasio aktiva produktif yang dikualifikasikan terhadap total aktiva produktif tahun 2008 sebesar 5,08%, 2009 sebesar 2,75%, tahun 2010 sebesar 2,99%, tahun 2011 sebesar 2,63%, maka kualitas aktiva tahun 2009-2011 dikategorikan sehat. (b) Hasil perhitungan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank tahun 2008 sebesar 33493%, tahun 2009 sebesar 1741%, tahun 2010 sebesar 2975 %, tahun 2011 sebesar 2975 %, maka dikategorikan sehat.

Management, hasil perhitungan rasio NPM tahun 2008 sebesar -147,95%, tahun 2009 sebesar 4,49%, tahun 2010 sebesar 1,49%, tahun 2011 sebesar 1,02% sehingga dikategorikan tidak sehat. Earning : (a) Hasil perhitungan rasio ROA tahun 2008 sebesar -17,13%, 2009 sebesar 0,34%, tahun 2010 sebesar 0,26%, tahun 2011 sebesar 0,15%, maka dikategorikan tidak sehat. (b) Hasil perhitungan rasio BOPO tahun 2008 sebesar 110,22%, termasuk tidak sehat, tahun 2009 sebesar 67,73%, tahun 2010 sebesar 62,09%, tahun 2011 sebesar 55,80%

⁶ Eko Adi Widyanto. "Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL, studi kasus pada PT Bank Mega Syariah Indonesia periode 2008-2010", Jurnal EKIS, Vol. 8, No. 2, Agustus 2012.

termasuk sehat. Liquidity: (a) Hasil perhitungan rasio CR tahun 2008 sebesar 71,65%, tahun 2009 sebesar 13,32%, tahun 2010 sebesar 14,99%, tahun 2011 sebesar 14,32%, maka termasuk sehat. (b) Hasil perhitungan rasio LDR tahun 2008 sebesar 24,51%, tahun 2009 sebesar 4,06%, tahun 2010 sebesar 16,28%, tahun 2011 sebesar 21,39 termasuk kategori sehat.⁷

A. Dharnaeny Taufik, 2012, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL (Periode 2006-2010)*, dengan kesimpulan bahwa kondisi keuangan BPR Hasa Mitra secara keseluruhan dikatakan sehat, karena nilai kredit CAMEL yang diperoleh berada di atas 81 (batas minimum sehat) yaitu sebesar 98,98 di tahun 2006, sebesar 99,40 di tahun 2007, sebesar 98,68 di tahun 2008, sebesar 99,40 di tahun 2009, dan sebesar 99,40 di tahun 2010. Pada faktor permodalan, berdasarkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori sehat nilai rasio yang diperoleh selalu berada di atas 8%. Pada Faktor Kualitas Aktiva Produktif, berdasarkan Rasio KAP selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori sehat karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada di bawah 10,35% (sesuai standar Bank Indonesia). Kemudian berdasarkan rasio PPAP selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori sehat karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada di atas 81%.

Pada faktor manajemen dari tahun 2006 hingga 2010 berada pada kategori sehat karena nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 97. Pada faktor rentabilitas, berdasarkan rasio ROA selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori

⁷ Zia Rizqi Rahman. "Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus Pada PT. Bank BRISyariah Tahun 2008-2011", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013.

sehat karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada di atas 1,215%, lalu berdasarkan rasio BOPO selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori sehat karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada di bawah 93,52%. Pada faktor likuiditas, berdasarkan *Cash Ratio* selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori sehat karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada di atas 4,05%, lalu berdasarkan rasio LDR selama tahun 2006 hingga 2010 berada dalam kategori sehat karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada di bawah 94,75%.⁸

Dari ketiga peneliti diatas selanjutnya penulis akan mencoba mengembangkan dengan berbagai literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan proposal penelitian skripsi penulis yang berorientasi pada penelitian lapangan.

B. Kajian Pustaka

1. Bank Syariah

Menurut Arifin (2002), Bank Syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan kegiatan riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat mengembirakan bahwa belakangan ini para Ekonom Muslim telah mencurahkan perhatian besar, guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan membangun model teori ekonomi yang bebas dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi,

⁸ A. Dharnaeny Taufik. "*Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL Periode 2006-2010*", Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012.

alokasi dan distribusi pendapatan. Tujuan Bank Syariah didirikan dikarenakan pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Dalam sistem bunga bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengambilan modal dan pendapatan bunga.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan hadits.⁹

Menurut Arifin (2003) bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri Bank Syariah antara lain :

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal yang jumlahnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam bentuk wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.

⁹ Rizal Yaya, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Ed.2, Salemba Empat: Jakarta; 2014), h.48

- c. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan ketentuan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengarahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpanan dianggap sebagai titipan (*Al-Wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya, selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjebatani antara pihak pemilik modal dengan yang pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.¹⁰

2. Laporan Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.

¹⁰ Zia Rizqi Rahman. "Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus Pada PT. Bank BRISyariah Tahun 2008-2011", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013.

Seperti diketahui bahwa laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan catatan atas laporan keuangan
- e. Laporan arus kas

Dan masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri dan tujuan dan maksud tersendiri pula.¹¹

Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Artinya, dari suatau neraca akan tergambar beberapa jumlah harta, kewajiban, dan

¹¹ Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Ed.1, Cet.1, Kencana: Jakarta; 2010), h. 67

modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai dengan kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

Laporan laba rugi, menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelasakan data yang disajikan.

Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.¹²

¹² *Ibid*, h.68

Sekali lagi dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan, dapat pula dikatakan laporan keuangan merupakan gambaran kinerja manajemen masa lalu yang sekaligus dijadikan pedoman untuk meningkatkan kinerja ke depan.¹³

3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan.¹⁴

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

- a. Rasio Likuiditas,
- b. Rasio Solvabilitas (*Lverage*),
- c. Rasio Aktivitas,
- d. Rasio Profitabilitas,

¹³ *Ibid*, h. 69

¹⁴ *Ibid*, h.110

- e. Rasio Pertumbuhan,
- f. Rasio penilaian.
- a. Rasio Likuiditas

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan terdiri dari:

- 1) Rasio Lancar,
- 2) Rasio sangat Lancar,
- 3) Rasio Kas,
- 4) Rasio Perputaran Kas,
- 5) *Inventory to Net Working Capital*.¹⁵

- b. Rasio Solvabilitas (Leverage)

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban-beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

¹⁵ Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Ed.1, Cet.1, Kencana: Jakarta; 2010), h.110

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Times Interest Earned*
- 5) *Fixed Charge Coverage*¹⁶

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum beberapa ahli keuangan¹⁷, yaitu:

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*)
- 3) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
- 4) Hari rata-rata penagihan sediaan (*Days of Inventory*)
- 5) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
- 6) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- 7) Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

¹⁶ *Ibid*, h.112

¹⁷ *Ibid*, h.113

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis profitabilitas sebagai berikut:

- 1) Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)
- 2) *Return on Investment* (ROI)
- 3) *Return on Equity* (ROE)
- 4) Laba Per Lembar Saham
- 5) Rasio Pertumbuhan

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

f. Rasio Penilaian

Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti:

- 1) Rasio harga saham terhadap pendapatan
- 2) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.¹⁸

4. Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan Bank Syariah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007. Penerapan PBI dilakukan dengan memperkirakan produk dari jasa perbankan syariah ke depan kian beragam dan kompleks, sehingga eksposur risiko yang dihadapi juga meningkat. Meningkatnya eksposur risiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.¹⁹

Dalam penilaian tingkat kesehatan, bank syariah telah memasukan risiko yang melekat pada aktivitas bank (*internt risk*), yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko. Bank Umum syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan, yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Permodalan (*capital*)
- b. Kualitas asset (*asset quality*)
- c. Manajemen (*management*)
- d. Rentabilitas (*earning*)

¹⁸ *Ibid*, h.116

¹⁹ Peraturan Bank Indonesia, No. 9/1/PBI/2007, *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Keseahahtan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, Jakarta

e. Likuiditas (*liquidity*).

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber : PBI No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007

6. *Metode Camel*

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL.²⁰

²⁰ Kasmir. *Manajemen Perbankan*, (Ed.Revisi, Rajawali Press: Jakarta; 2008), h.273

Penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek seperti:

a. Aspek permodalan

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penilaian modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.

b. Aspek kualitas asset

Yaitu untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.²¹

c. Aspek kualitas manajemen

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan umum. Pendekatan ini mengacu pada pengukuran terhadap Manajemen Umum dan Manajemen Risiko dengan menggunakan kuisisioner, tapi pengukuran menggunakan kuisisioner sangat sulit untuk dilakukan karena berhubungan erat dengan kerahasiaan suatu bank atau aspek-aspek intern bank yang tidak sembarangan dipublikasikan.

²¹ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Ed.Revisi, Cet.7, PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta; 2010), h.48

Berdasarkan pada hal tersebut digunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini dikarenakan rasio NPM erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, dimana *net income* (laba bersih) dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal. Sedangkan *net income* (laba bersih) dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* (pendapatan operasi) yang optimal.

d. Aspek likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima oleh bank.

e. Aspek rentabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah, setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas

yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan :

- 1) Rasio laba terhadap Total Aset (ROA)
- 2) dan Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO)

Semua aspek penilaian diatas dikenal dengan penilaian analisis CAMEL (Capital, Aset, Management, Earning, dan Liquidity).²²

Tabel 2.2
Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	30%
<i>Asset</i>	Kualitas Asset	KAP PPAP	Max 100 Max 100	25% 5%
<i>Management</i>	Pengelolaan	NPM	Total max 100	20%
<i>Earnings</i>	Kemampuan menghasilkan laba	ROA BOPO	Max 100 Max 100	5% 5%
<i>Liquidity</i>	Kemampuan menjamin likuiditas	FDR NPF	Max 100	5% 5%

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

KAP = *Kualitas Aktiva Produktif*

PPAP = *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*

NPM = *Net Profit Margin*

ROA = *Return On Assets*

BOPO = *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*

FDR = *Finance to Deposit Ratio*

NPF = *Non Performing Financing*

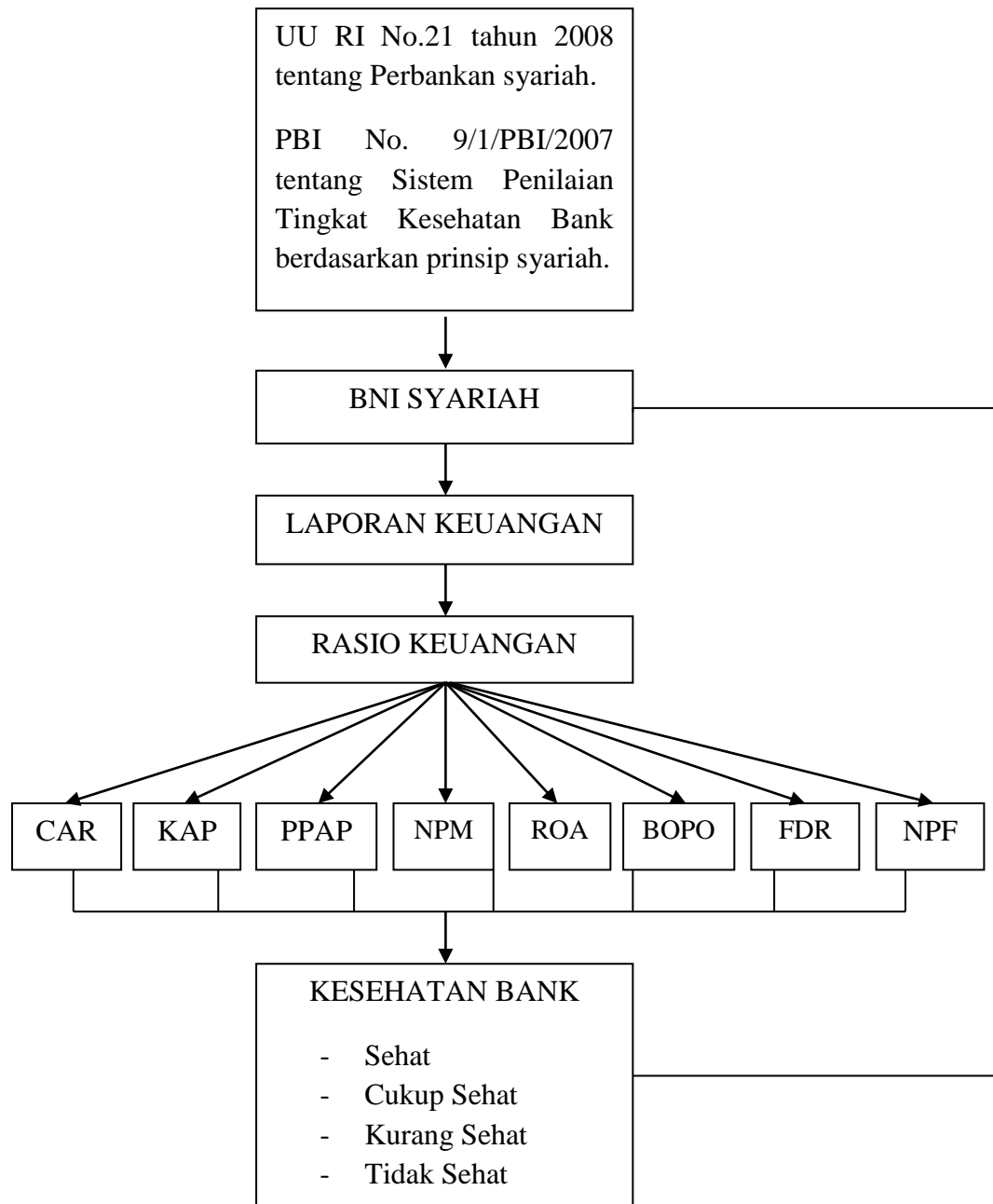
²² *Ibid*, h.49

C. Kerangka Pikir

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini seperti yang di ungkapkan pada latar belakang penelitian berkaitan dengan tingkat kesehatan bank syariah. Oleh sebab itu, untuk mempelajari alur kerangka pikir, penulis mencoba memberikan gambaran kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan perinsip syariah. Penilaian kesehatan bank syariah diatur berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. BNI Syariah merupakan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia, Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi digunakan untuk melihat kinerja keuangan suatu bank BNI Syariah tersebut. Berdasarkan tujuan analisis angka-angka rasio dibagi menjadi 4 yakni: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas. Setiap bank baik itu bank umum syariah maupun BPRS perlu melakukan penilaian kesehatan bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagai mana mestinya serta semakin dapat dipercaya oleh para nasabah. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank BNI Syariah tergolong bank sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari Laporan Keuangan Bank BNI Syariah yang dipublikasikan tahun 2015 berupa Neraca dan Laporan laba-rugi Bank BNI Syariah.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan penulis, maka dilakukan pengumpulan data dengan metode yang digunakan adalah Penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu pengumpulan data teoritis dengan cara menelaah berbagai buku literatur, karya ilmiah, pustaka yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

D. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan Analisis kuantitatif yaitu dengan mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing faktor dan komponen berdasarkan metode CAMEL dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

yang berlaku mulai 24 Januari 2007, Hasil penelitian berupa perhitungan yang kemudian di uraikan atau digambarkan dalam bentuk narasi dan ditarik suatu kesimpulan.

Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMEL dapat digolongkan menjadi 5 (lima) predikat dengan kriteria sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

Perhitungan didasarkan pada rasio CAR yaitu rasio kecukupan modal.

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai kredit rasio CAR} = \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1} + 1$$

$$\text{NK Faktor CAR} = \text{NK Rasio CAR} \times \text{Bobot Rasio CAR}$$

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Nilai Rasio	Predikat
> 8 %	Sehat
7,9 – 8 %	Cukup Sehat
6,5 - < 7,9 %	Kurang Sehat
< 6,5 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah..

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, yaitu:

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

$$\text{NK Rasio KAP} = \frac{22,5 - \text{Rasio KAP}}{0,15}$$

$$\text{Perhitungan NK Faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

Tabel 3.2
Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif

Nilai Rasio	Predikat
< 10,35 %	Sehat
10,35–12,60 %	Cukup Sehat
12,61 – 14,85 %	Kurang Sehat
>14,86 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah.

- b. Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu:

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100 \%$$

$$\text{NK PPAP} = \text{Rasio} \times 1$$

$$\text{NK Faktor PPAP} = \text{NK Rasio PPAP} \times \text{Bobot PPAP}$$

Tabel 3.3
Kreteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Nilai Rasio	Predikat
> 81,0 %	Sehat
66,0–81,0 %	Cukup Sehat
51,0 – 66,0 %	Kurang Sehat
< 51,0 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilalian tingkat kesehatan bank umum syariah.

3. Manajemen

Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin (Rhomy, 2011). Kemudian rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Manajemen

Nilai Rasio	Predikat
≥ 81	Sehat
≥ 66 - < 81	Cukup Sehat
≥ 51 - < 66	Kurang Sehat
< 51	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilalian tingkat kesehatan bank umum syariah.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Perhitungan rentabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu :

a. ROA (Return on Assets)

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$\text{NK Rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,015}$$

$$\text{NK Faktor ROA} = \text{NK Rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

Tabel 3.5
Kreteria Penilaian *Return on Asset (ROA)*

Nilai Rasio	Predikat
> 1,22 %	Sehat
0,99–1,21 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,98 %	Kurang Sehat
< 0,76 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah.

b. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

$$\text{NK Rasio BOPO} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

$$\text{NK Faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO}$$

Tabel 3.6
Kreteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai Rasio	Predikat
< 93,52 %	Sehat
93,52–94,73 %	Cukup Sehat
94,73 – 95,92 %	Kurang Sehat
> 95,92 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah.

5. Likuiditas (Liquidity)

Perhitungan didasarkan pada rasio FDR yaitu rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam pemberian pembiayaan.

$$\text{Rasio FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana yang diberikan}} \times 100 \%$$

$$\text{NK FDR} = (115 - \text{Rasio FDR}) \times 4$$

$$\text{NK Faktor FDR} = \text{NK Rasio FDR} \times \text{Bobot Rasio FDR}$$

Tabel 3.7
Kreteria Penilaian *Finance to Deposito Ratio (FDR)*

Nilai Rasio	Predikat
< 94,75 %	Sehat
94,75 – 98,75 %	Cukup Sehat
98,75 – 102,25 %	Kurang Sehat
> 102,5 %	Tidak Sehat

Sumber : PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah

Perhitungan didasarkan pada rasio NPF yaitu rasio pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total pembiayaan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$\text{NK NPF} = \frac{15,5 - \text{rasio NPF}}{0,15}$$

$$\text{NK Faktor NPF} = \text{NK Rasio NPF} \times \text{Bobot Rasio NPF}$$

Tabel 3.8
Kreteria Penilaian *Non Performing Financing (NPF)*

Nilai Rasio	Predikat
$\leq 2\%$	Sehat
$>2\% - 5\%$	Cukup Sehat
$> 5\% - 8\%$	Kurang Sehat
$>8\% - 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: PBI. No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah analisis CAMEL terhadap Laporan Keuangan Bank BNI Syariah periode tahun 2015 yang digunakan untuk menganalisis kesehatan bank tersebut.

1. *Capital* (Permodalan)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan khususnya bagi setiap perusahaan perbankan adalah faktor permodalan. Alasannya karena tanpa ditunjang oleh adanya faktor permodalan maka setiap perusahaan tidak akan mampu beroperasi. Oleh karena itu maka dapatlah dikatakan bahwa aspek permodalan memegang peranan yang penting.

Pentingnya aspek permodalan, maka salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi. Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan CAR khususnya pada Bank BNI Syariah, maka terlebih dahulu akan disajikan data modal dan aktiva tertimbang yang diperoleh dari Bank BNI Syariah untuk periode tahun 2015 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Bank BNI Syariah
Data Modal Dan Aktiva Tertimbang
Tahun 2015

TAHUN	TOTAL MODAL	ATMR
	(Dalam Jutaan Rp.)	(Dalam Jutaan Rp.)
2015	2.254.181	12.559.030

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Berdasarkan tabel diatas yakni data modal dan aktiva tertimbang, maka besarnya CAR untuk tahun 2015, khususnya pada Bank BNI Syariah dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{2.254.181}{12.559.030} \times 100\% \\ &= 15,48\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas maka akan disajikan hasil perhitungan rasio CAR untuk tahun 2015 yang dapat dilihat melalui tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Bank BNI Syariah
Hasil Perhitungan CAR Tahun 2015

TAHUN	TOTAL MODAL	ATMR	CAR
	(Dalam Jutaan Rp.)	(Dalam Jutaan Rp.)	
2015	2.254.181	12.559.030	15,48%

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.2 yakni hasil perhitungan CAR untuk tahun 2015 per 31 Desember adalah sebesar 15,48%. Bank BNI Syariah dalam periode tahun 2015 tersebut mampu menjaga posisi CAR diatas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Berdasarkan kriteria penilaian dimana rasio CAR Bank BNI Syariah periode berada diatas 8% maka rasio CAR Bank BNI Syariah dapat dikategorikan SEHAT. Dimana semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

Dari hasil perhitungan CAR maka dapat dilakukan perhitungan nilai kredit rasio CAR dari setiap tahun, dengan ketentuan rumus berikut ini :

$$NK = \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1} + 1$$

Besarnya nilai kredit atas rasio CAR untuk tahun 2015 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NK &= \frac{15,48}{0,1} + 1 \\ &= 155,80 \text{ Maksimum nilai } 100 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit CAR tahun 2015 maka dapat disajikan melalui tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Besarnya Nilai Kredit CAR
Tahun 2015

Tahun	CAR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio CAR	Nilai Faktor Credit
2015	15,48	155,80	100	30%	30

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan nilai kredit CAR Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 155,80. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio CAR Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diakui sebagai 100. Bank BNI Syariah selalu dapat mempertahankan nilai kredit Rasio CAR nya pada nilai maksimal yaitu 100, untuk tetap di katagorikan bank yang sehat. Ini berarti bahwa Bank BNI Syariah memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang di perlukan untuk menutup resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman modal dalam aktiva tetap dan inventaris.

2. Asset

a. Kualitas Aktiva Produktif

Dalam melakukan kualitas asset, jenis rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang

diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan (menurut ketentuan Bank Indonesia) sebagai berikut :

- 0% dari kredit yang lancar
- 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- 50% dari kredit yang kurang lancar
- 75% dari kredit yang diragukan
- 100% dari kredit yang macet

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka berikut ini besarnya aktiva produktif menurut kolektibilitas untuk tahun 2015 yang dapat disajikan melalui tabel 4.4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4
Bank BNI Syariah
Besarnya Aktiva Produktif Menurut Kategori Kolektibilitas
Tahun 2015 (Dalam Jutaan Rp.)

Kategori Kolektibilitas	Tahun
	2015
Lancar (L)	28.314.569
Diperlukan Perhatian Khusus (DPK)	1.406.802
Kurang Lancar (KL)	219.167
Diragukan (D)	118.991
Macet (M)	423.624
Total Aktiva Produktif	30.483.153

Sumber : Laporan Keuangan bank BNI Syariah

Berdasarkan tabel 4.4 maka besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) untuk tahun 2015 khususnya pada Bank BNI Syariah dapat dilihat melalui tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Bank BNI Syariah
Besarnya Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
Tahun 2015 (Dalam Jutaan Rp.)

Keterangan	Tingkat Risiko (%)	Tahun
		2015
Lancar (L)	0	-
Diperlukan Perhatian Khusus (DPK)	25	35.170.050
Kurang Lancar (KL)	50	10.958.350
Diragukan (D)	75	8.924.325
Macet (M)	100	42.362.400
Total APYD	-	97.415.125

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel maka besarnya rasio KAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Besarnya rasio KAP untuk tahun 2015 khususnya pada Bank BNI Syariah dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KAP} &= \frac{97.415.125}{30.483.153} \times 100\% \\ &= 3,19 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil perhitungan rasio KAP untuk tahun 2015 yang dapat disajikan pada tabel 4.6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6
Bank BNI Syariah
Hasil Perhitungan Rasio KAP (Tahun 2015)

Tahun	APYD	Aktiva Produktif	KAP (%)
2015	97.415.125	30.483.153	3,19

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari tabel dapat di ketahui bahwa rasio KAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 3,19%. Semakin kecilnya rasio KAP disebabkan karena jumlah APYD yang semakin kecil dalam artian bahwa dari tahun ketahun Bank BNI Syariah semakin baik dalam mengelola pemberian kreditnya. Selain itu dipengaruhi juga oleh jumlah Aktiva produktif yang dari tahun ke tahun semakin meningkat dalam artian bahwa jumlah kredit yang disalurkan Bank BNI Syariah dari tahun ke tahun semakin besar.

Bank BNI Syariah selama tahun 2015 mampu menjaga rasio KAP dibawah 10,35% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio KAP Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Kecilnya rasio KAP yang diperoleh Bank BNI Syariah menunjukkan bahwa BNI Syariah memiliki aktiva produktif bermasalah yang reaktif kecil. Karena semakin besar rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Kemudian akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit untuk rasio KAP, Selanjutnya rumus dari perhitungan nilai kredit dapat dihitung dengan rumus :

$$NK = \frac{(22,5 - \text{Rasio KAP})}{0,15}$$

Besarnya nilai kredit atas rasio KAP untuk tahun 2012 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NK &= \frac{(22,5 - 3,19)}{0,15} \\ &= 128,74 \end{aligned}$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, maka akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit untuk rasio KAP tahun 2015 yang dapat disajikan pada tabel 4.7 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7
Bank BNI Syariah
Hasil Penilaian Nilai Kredit Rasio KAP
Tahun 2015

Tahun	KAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio KAP	Nilai Faktor Credit
2015	3,19	128,74	100	25%	25

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel diatas, nilai kredit KAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 sebesar 128,74. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio KAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diakui sebagai 100. Selama tahun 2015 Bank BNI Syariah masih dapat mempertahankan nilai kredit Rasio KAP nya pada katagori SEHAT, dimana nilai minimal yang dapat di peroleh adalah 128,74%. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu tersebut Bank BNI Syariah memiliki aktiva yang cukup utuk dapat meminimalkan resiko

bila terjadi masalah pada aktiva produktif yang di klasifikasikan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan prinsip kehati-hatian telah di terapkan dengan baik oleh perusahaan sekaligus memberikan kekuatan bagi bank sendiri untuk meminimalkan potensi resiko kredit bermasalah di masa yang akan datang.

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam surat keputusan direksi bank Indonesia No. 31/147/Kep/Dir tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif. Rasio PPAP dapat dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Besarnya rasio PPAP untuk tahun 2015 khususnya pada Bank BNI Syariah dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{PPAP} &= \frac{383.964}{355.168} \times 100\% \\ &= 108,10\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya akan disajikan hasil perhitungan rasio PPAP untuk tahun 2015 yang dapat disajikan pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8
Bank BNI Syariah
Hasil Penilaian Rasio PPAP
Tahun 2015

Tahun	PPAP yang dibentuk (Rp)	PPAPWD (Rp)	Rasio PPAP (%)
2015	383.964	355.168	108,10%

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel diatas rasio PPAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 sebesar 108,10%. Bank BNI Syariah selama tahun 2015 mampu menjaga rasio PPAP diatas 81% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio PPAP Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Semakin besar rasio PPAP yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik yang berarti bank melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio PPAP, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Bank BNI Syariah untuk tahun 2015. Selanjutnya rumus dari perhitungan nilai kredit dapat dihitung dengan rumus :

$$NK = \text{Rasio PPAP} \times 1$$

Besarnya nilai kredit atas rasio PPAP untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NK &= 108,10 \times 1 \\ &= 108,10 \end{aligned}$$

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, maka akan disajikan hasil perhitungan nilai kredit untuk rasio PPAP tahun 2015 yang dapat disajikan pada tabel 4.9 yaitu sebagai berikut

Tabel 4.9
Bank BNI Syariah
Nilai Kredit Rasio PPAP

Tahun	Rasio PPAP	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio PPAP	Nilai Faktor Kredit
2015	108,10	108,10	100	5%	5

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit PPAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 sebesar 108,10. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio PPAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diakui sebagai 100.

3. Management (Manajemen)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasa dilakukan dengan kuisisioner yang ditunjukkan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank.

Oleh karena itu, dapat penelitian aspek manajemen di proyeksikan dengan rasio *Net Profit Margin*. Kemudian rasio NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\%$$

Kemudian akan disajikan data laba bersih dari laba operasional untuk tahun 2015 yang dapat disajikan pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10
Bank BNI Syariah
Data Laba Bersih Dan Laba Operasional
Tahun 2015

Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rp)	Laba Operasional (Jutaan Rp)
2015	228.525	266.841

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Dari data yang sebagaimana telah diuraikan pada tabel 4.10 maka besarnya NPM untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{228.525}{266.841} \times 100\% \\ &= 85,64\% \end{aligned}$$

Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan NPM yang dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Bank BNI Syariah
Hasil Penilaian Rasio NPM
Tahun 2015

Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rp)	Laba Operasional (Jutaan Rp)	Rasio NPM
2015	228.525	266.841	85,64

Sumber : Hasil Data Olahan

Tabel 4.11 menunjukkan nilai rasio NPM ditahun 2015 sebesar 85,64%. Nilai tersebut dikarenakan bertumbuhnya laba operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL oleh Bank BNI Syariah untuk rasio NPM, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang di hasilkan dari rasio NPM ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL.

Berikut ini adalah nilai kredit yang diperoleh dari rasio NPM Bank BNI Syariah selama tahun 2015 yang disajikan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Bank BNI Syariah
Nilai Kredit Rasio NPM

Tahun	Rasio NPM (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio NPM	Nilai Faktor Kredit
2015	85,64	85,64	85,64	20%	17,12

Sumber : Hasil Olahan Data

Dari tabel dapat diketahui bahwa tahun 2015, nilai kredit rasio NPM ini mencerminkan tingkat efektivitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang berkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan.

4. Earning (Rentabilitas)

Faktor rentabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, rentabilitas juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini, biasanya dicari hubungan timbale balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos yang terdapat pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitasnya. Untuk menentukan penilaian terhadap komponen rentabilitas pada bank, maka digunakan perhitungan rasio Return on Asset (ROA) dan Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO).

a. ROA (Return On Asset)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan ROA, maka terlebih dahulu akan disajikan laba bersih sebelum pajak dan total aktiva untuk tahun 2015 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Bank BNI Syariah
Data Laba Bersih Sebelum Pajak Dan Total Aktiva
Tahun 2015

Tahun	Lab Bersih Sebelum Pajak (Jutaan Rp)	Total Aktiva (Jutaan Rp)
2015	307.768	23.017.667

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Berdasarkan data mengenai laba bersih sebelum pajak dan total aktiva untuk 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2015 maka besarnya ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{307.768}{23.017.667} \times 100\% \\ &= 1,33\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14
Bank BNI Syariah
Hasil Perhitungan Rasio ROA Tahun 2015

Tahun	Lab Bersih Sebelum Pajak (Jutaan Rp)	Total Aktiva (Jutaan Rp)	Rasio ROA (%)
2015	307.768	23.017.667	1,33

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel di ketahui bahwa nilai rasio ROA Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 1,33%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, bank BNI Syariah mampu menjaga ROA tetap berada diatas 1,22 % sehingga berdasarkan kriteria penilaian ROA Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Nilai rasio ROA ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah mampu dengan baik dalam mengelola *asset* bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Kemudian penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$NK = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015}$$

Dengan demikian maka besarnya nilai kredit untuk rasio ROA untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NK &= \frac{1,33}{0,015} \\ &= 88,67 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.15 berikut ini :

Tabel 4.15
Bank BNI Syariah
Nilai Kredit Rasio ROA

Tahun	Rasio ROA (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio ROA	Nilai Faktor Credit
2015	1,33	88,67	88,67	5%	4,43

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit ROA Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 88,67.

b. BOPO (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan BOPO, maka terlebih dahulu akan disajikan beban operasional dan pendapatan operasional untuk tahun 2015 yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Bank BNI Syariah
Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional
Tahun 2015

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional
2015	1.460.278	2.573.188

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka besarnya rasio BOPO untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{1.460.278}{2.573.188} \times 100\%$$

$$= 56,74\%$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.17 berikut ini :

Tabel 4.17
Bank BNI Syariah
Hasil Perhitungan Rasio BOPO Tahun 2015

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2015	1.460.278	2.573.188	56,74

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel di ketahui bahwa nilai rasio BOPO Bank BNI Syariah pada tahun 2012 adalah sebesar 56,74%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, Bank BNI Syariah mampu menjaga BOPO tetap berada dibawah 93,52% sehingga berdasarkan kriteria penilaian BOPO Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien Bank BNI Syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Kemudian penilaian kredit untuk rasio BOPO dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{NK} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

Dengan demikian maka besarnya nilai kredit untuk rasio BOPO untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NK} &= \frac{100 - 56,74}{0,08} \\ &= 540,75 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.18 berikut ini :

Tabel 4.18
Bank BNI Syariah
Nilai Kredit Rasio BOPO

Tahun	Rasio BOPO (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio BOPO	Nilai Faktor Credit
2015	56,74	540,75	100	5%	5

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit BOPO Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 540,75.

5. Likuiditas (Liquidity)

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Rasio FDR diperoleh dengan cara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga dan rasio NPF diperoleh dengan cara pembiayaan bermasalah (KL, D, M) dengan total pembiayaan.

Besarnya nilai FDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan FDR, maka terlebih dahulu akan disajikan pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga untuk tahun 2015 yang dapat disajikan melalui tabel 4.19 berikut ini :

Tabel 4.19
Bank BNI Syariah
Pembiayaan Dan Dana Pihak Ketiga
Tahun 2015

Tahun	Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga
2015	3.448.754	4.282.236

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Dari tabel tersebut diatas, besarnya rasio FDR untuk tahun 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{FDR} &= \frac{3.448.754}{4.282.236} \times 100\% \\ &= 80,53\% \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.20 berikut ini :

Tabel 4.20
Bank BNI Syariah
Hasil Perhitungan Rasio FDR Tahun 2015

Tahun	Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	FDR (%)
2015	3.448.754	4.282.236	80,53

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel di ketahui bahwa nilai rasio FDR Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 80,53. Namun secara umum pada tahun 2015 bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Bank BNI Syariah masih dinyatakan sebagai bank yang SEHAT karena memiliki FDR di bawah 94,75%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh Bank BNI Syariah untuk rasio FDR, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio FDR ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio FDR ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio FDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio FDR yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio FDR untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100%.

Kemudian penilaian kredit untuk rasio FDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$NK = (115 - \text{Rasio FDR}) \times 4$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka hasil perhitungan nilai kredit FDR dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (115 - 80,53) \times 4 \\ &= 137,88 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.21 berikut ini :

Tabel 4.21
Bank BNI Syariah
Nilai Kredit Rasio FDR

Tahun	Rasio FDR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio FDR	Nilai Faktor Credit
2015	80,53	137,88	100	5%	5

Sumber : Hasil Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan nilai kredit FDR Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 137,88. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio FDR Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diakui sebagai 100.

Non Performing Financing (NPF) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat.

Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sebelum dilakukan perhitungan NPF, maka terlebih dahulu akan disajikan rasio pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan untuk tahun 2015 yang dapat disajikan melalui tabel 4.22 berikut ini :

Tabel 4.22
Bank BNI Syariah
Hasil Perhitungan Rasio NPF Tahun 2015

Tahun	Pembiayaan bermasalah	Total Pembiayaan	NPF (%)
2015	156.094	3.448.754	4,52%

Sumber : data hasil olahan

Dari tabel 4.22 di ketahui bahwa nilai rasio NPF Bank BNI Syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 4,52%. Namun secara umum pada tahun 2015 bila diukur berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Bank BNI Syariah masih dinyatakan sebagai bank yang CUKUP SEHAT karena memiliki NPF di bawah 5%.

Untuk dapat menentukan nilai CAMEL yang diperoleh Bank BNI Syariah untuk rasio NPF, terlebih dahulu harus diketahui nilai kredit yang dihasilkan dari rasio NPF ini. Dari nilai kredit yang diperoleh dapat dilihat kondisi suatu bank secara umum bila telah digabungkan dengan komponen yang lainnya dalam rasio CAMEL. Bobot nilai kredit untuk rasio NPF ini diperoleh dari pengurangan nilai kredit maksimal dari rasio NPF berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dengan nilai rasio NPF yang telah diperoleh. Bobot nilai kredit rasio NPF untuk dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebesar 100%.

Kemudian penilaian kredit untuk rasio NPF dapat dihitung sebagai berikut:

$$NK = \frac{15,5 - \text{rasio NPF}}{0,15}$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka hasil perhitungan nilai kredit FDR dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NK &= \frac{15,5 - 4,52}{0,15} \\ &= 73,2 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut di atas dapat disajikan melalui tabel 4.23 berikut ini :

Tabel 4.23
Bank BNI Syariah
Nilai Kredit Rasio NPF

Tahun	Rasio NPF (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio NPF	Nilai Faktor Credit
2015	4,52%	73,2	73,2	5%	3,66

Sumber : data hasil olahan

Dari tabel 4.23 diatas dapat diketahui bahwa tahun 2015, nilai kredit rasio NPF 4,52, hal ini menunjukkan bahwa NPF Bank BNI Syariah pada tahun 2015 dikategorikan CUKUP SEHAT.

B. PEMBAHASAN

Setelah menghitung dan mengetahui rasio dari laporan keuangan Bank dan nilai kredit dari masing-masing rasio, maka tingkat kesehatan Bank BNI Syariah sudah dapat diketahui, yaitu dengan menggunakan metode CAMEL sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berikut hasil tingkat kesehatan bank BNI Syariah tahun 2015 dengan metode CAMEL :

Tabel 4.24
Hasil Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL
Bank BNI Syariah
Tahun 2015

Tahun	Faktor	Komponen	Rasio	Nilai Credit	Nilai Kredit Max 100	Bobot	Nilai Tertimbang
	1	2	3	4	5	6	7= 5x6
2015	CAPITAL	CAR	15,48	155,80	100	30%	30
	ASSET	KAP	3,19	128,74	100	25%	25
		PPAP	108,10	108,10	100	5%	5
	MANAJEMEN	NPM	85,64	85,64	85,64	20%	17,12
	EARNING	ROA	1,33	88,67	88,67	5%	4,43
		BOPO	56,74	540,75	100	5%	5
	LIKUIDITAS	FDR	80,53	137,88	100	5%	5
		NPF	4,52	73,2	73,2	5%	3,66
TOTAL NILAI CAMEL						100%	95,21

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari aspek *Capital*, Penilaian permodalan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8%. CAR dihitung untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank. Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut.

Rasio CAR Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan kemampuan bank untuk menutupi penurunannya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko sebesar 15,48% sehingga didapatkan nilai kredit sebesar 100 dan setelah dikalikan dengan bobot rasio CAR sebesar 30% maka bobot CAR adalah 30. Dimana semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah besar, Bank BNI Syariah dalam periode tahun 2015 tersebut mampu menjaga posisi CAR diatas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8% maka rasio CAR Bank BNI Syariah dapat dikategorikan sehat.

Dari aspek *Asset* yaitu untuk mengukur kualitas asset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki bank. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

1. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio yang digunakan adalah Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP). APYD (aktiva produktif yang diklasifikasikan) adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Rasio KAP Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan aktiva produktif yang bermasalah pada bank sebesar 3,19% sehingga didapatkan nilai kredit sebesar 100 dan setelah dikalikan dengan bobot rasio KAP sebesar 25% maka bobot KAP adalah 25. Semakin kecilnya rasio KAP disebabkan karena jumlah APYD yang semakin kecil dalam artian bahwa dari tahun ketahun Bank BNI Syariah semakin baik dalam mengelola pemberian kreditnya, Bank BNI Syariah selama tahun 2015 mampu menjaga rasio KAP dibawah 10,35% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio KAP Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok sehat. Kecilnya rasio KAP yang diperoleh Bank BNI Syariah menunjukkan bahwa BNI Syariah memiliki aktiva produktif bermasalah yang relatif kecil. Karena semakin besar rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (rasio PPAP terhadap PPAPWD). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Rasio PPAP Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet sebesar 108,10%, sehingga didapatkan nilai kredit PPAP sebesar 100 lalu dikalikan dengan bobot rasio PPAP sebesar 5% maka bobot PPAP adalah 5. Bank BNI Syariah selama tahun 2015 mampu menjaga rasio PPAP diatas 81% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio PPAP Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok sehat. Semakin besar rasio PPAP yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik yang berarti bank melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

Dari aspek Manajemen, Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya. Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan BPR dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan.

Rasio manajemen Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan nilai rasio sebesar 85,64%, sehingga didapatkan nilai kredit manajemen sebesar 85,64% dikalikan dengan bobot manajemen sebesar 20% maka bobot manajemen adalah 17,12. Nilai tersebut dikarenakan bertumbuhnya laba operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Dari aspek *Earning*, Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian *Earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. Penilaian dalam aspek ini didasarkan pada 2 macam rasio yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap total aktiva dalam periode yang sama. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Rasio ROA Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan sebesar 1,33%,

sehingga didapatkan nilai kredit ROA sebesar 88,67% dikalikan dengan bobot ROA sebesar 5% maka bobot ROA adalah 4,43. Bank BNI Syariah mampu menjaga ROA tetap berada diatas 1,22 % sehingga berdasarkan kriteria penilaian ROA Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok sehat. Nilai rasio ROA ini menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah mampu dengan baik dalam mengelola *asset* bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rasio BOPO Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya sebesar 56,74%, sehingga didapatkan nilai kredit BOPO sebesar 100 dikalikan dengan bobot BOPO sebesar 5% maka bobot BOPO adalah 5. Bank BNI Syariah mampu menjaga BOPO tetap berada dibawah 93,52% sehingga berdasarkan kriteria penilaian BOPO Bank BNI Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok sehat. Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien Bank BNI Syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Dari aspek *Liquidity*, yaitu untuk menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Penilaian dalam aspek ini didasarkan pada 2 rasio yaitu:

1. *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito dan tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan.

Rasio FDR Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sebesar 80,53%, semakin tinggi rasio FDR ini maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabahnya. Sehingga nilai kredit FDR sebesar 100 dikalikan dengan bobot FDR sebesar 10% maka bobot FDR adalah 10. Bank BNI Syariah masih dinyatakan sebagai bank yang sehat karena memiliki FDR di bawah 94,75%.

2. *Net Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan rasio penunjang untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan yang diberikan oleh bank. Pembiayaan yang dimaksud disini adalah pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet

(M). penilaian persentase rasio NPF perbankan yang berlaku saat ini berkisar antara 12% sampai dengan 2%. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif bank yang bersangkutan, sehingga jumlah pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan juga semakin besar.

Dan rasio NPF Bank BNI Syariah tahun 2015 menunjukkan permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk, tapi pada rasio NPF tahun 2015 Bank BNI Syariah sebesar 4,52 dan berada dalam kategori cukup sehat.

Berdasarkan tabel 4.24 di atas diperoleh total nilai camel (bobot faktor) tahun 2015 sebesar 95,21 dan akhirnya hasil tersebut dibandingkan nilai kredit dan diinterpretasikan predikat tingkat kesehatan bank.

Dari hasil olah data tersebut jika dikelompokkan berdasarkan predikat tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|---------|
| 1. Sehat | 81-<100 |
| 2. Cukup Sehat | 66-<81 |
| 3. Kurang Sehat | 51-<66 |
| 4. Tidak Sehat | 0-<51 |

Tahun 2015 mendapatkan nilai sebesar 95,21 maka tergolong dalam predikat SEHAT. Berdasarkan nilai kredit faktor hasil analisis CAMEL di atas dapat disimpulkan bahwa Bank BNI Syariah Periode Tahun 2015 dilihat dari tingkat kesehatannya termasuk dalam kondisi sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan bank pada Bank BNI Syariah tahun 2015, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada faktor permodalan, berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai rasio sebesar 15,48% dan berada dalam kategori Sehat. Pada faktor Kualitas Aktiva Produktif, berdasarkan rasio KAP Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai rasio sebesar 3,19% dan berada dalam kategori Sehat, lalu berdasarkan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai rasio sebesar 108,10% dan berada dalam kategori Sehat. Pada faktor manajemen Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai rasio sebesar 85,64% dan berada dalam kategori Sehat. Pada faktor rentabilitas berdasarkan *Return On Asset* (ROA) Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai rasio 1,33% dan berada dalam kategori Sehat, Lalu berdasarkan rasio BOPO Bank BNI Syariah tahun 2015 diperoleh nilai rasio sebesar 56,74% dan berada dalam kategori Sehat. Pada faktor liquiditas berdasarkan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai rasio 80,53% dan berada dalam kategori Sehat dan berdasarkan *Non Performing Financing* (NPF) Bank BNI Syariah tahun 2015 diperoleh rasio 4,52% dan berada dalam kategori Cukup Sehat.

Tingkat kesehatan Bank BNI Syariah pada tahun 2015 diperoleh nilai CAMEL sebesar 95,21% dan berada dalam kategori Sehat, karena nilai CAMEL yang diperoleh berada diatas 81% sesuai dengan standar Bank Indonesia.

B. SARAN

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan (Bank)

Bank BNI Syariah sebaiknya meningkatkan predikat rasio NPF dari yang cukup sehat menjadi sehat. Peningkatan kinerja keuangan ini ditujukan untuk kesehatan kinerja perbankan, yang saat ini jika diukur dengan analisis CAMEL masih dinyatakan sehat. Hal ini dilakukan agar kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap PT. Bank BNI Syariah juga semakin meningkat.

2. Bagi Investor atau Kreditor

Investor hendaknya memperhatikan kinerja keuangan bank. Kesehatan kinerja perbankan antara cukup sehat sampai sangat sehat layak untuk dijadikan obyek investasi. Kinerja keuangan yang tidak sehat sampai kurang sehat tidak layak untuk dijadikan obyek investasi.

3. Bagi nasabah

Kinerja keuangan Bank yang sehat dapat diberi kepercayaan sebagai lembaga pembiayaan dan simpanan. Kinerja keuangan yang tidak sehat tidak layak untuk diberi kepercayaan sebagai lembaga pembiayaan dan simpanan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan rasio yang digunakan dalam menghitung aspek CAMEL agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dharnaeny Taufik. *“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL Periode 2006-2010”*, Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012.
- Bank Indonesia. Keputusan Direksi No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, Jakarta.
- Bank Indonesia, UU No. 21 tahun 2008, *Tentang Perbankan*, Jakarta, 2008
- Eko Adi Widyanto. *“Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL, studi kasus pada PT Bank Mega Syariah Indonesia periode 2008-2010”*, Jurnal EKIS, Vol. 8, No. 2, Agustus 2012.
- http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/3eb251ff174f4c9ca3f5fc391ada36ccpbi_90107.pdf (diakses 29 April 2017)
- <http://www.bnisyariah.co.id/wp-content/uploads/2015/11/BNI-Syariah-BNI-Triwulan-Desember-2015-Investor-Daily.pdf> (diakses 29 April 2017)
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan.7, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- . *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- . *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi.1, Cetakan.1, Kencana, Jakarta, 2010.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Cetakan.1,Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Oktafrida Anggraeni *“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009”*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011.
- Rizal Yaya, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Edisi.2, Salemba Empat: Jakarta, 2014,
- Ruslan Abdullah dan Fasiha. *“Pengantar ISLAMIC ECONOMICS Mengenal Konsep dan praktek Ekonomi Islam”*. Cet.Januari, Lumbung Informasi Pendidikan (LIPa), Makassar, 2013.

Zia Rizqi Rahman. *“Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus Pada PT. Bank BRISyariah Tahun 2008-2011”*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013